



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author

Received: 03 September 2024, **Accepted:** 28 November 2024, **Published:** 27 Desember 2024

TELAAH TAFSIR AL MISBAH TERHADAP TREN SEDEKAH DI MEDIA SOSIAL: ANTARA AMAL DAN EKSISTENSI

Dwi Suci Widiastuti¹, Ahmad Hasan Ridwan², Ending Solehudin³

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Nahdlatul Ulama (STEINU) Subang

²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: dwisuci01@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the interpretation of Q.S. Al-Baqarah 271 in *Tafsir Al-Misbah* concerning the phenomenon of charity on social media, focusing on the balance between sincerity and self-existence. This research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach, analyzing *Tafsir Al-Misbah*, relevant hadiths, and current social phenomena. The findings indicate that social media can serve as a platform for increasing awareness of charity, yet it also poses risks related to sincerity and ostentation (*riya*). *Tafsir Al-Misbah* emphasizes that publicizing charity is acceptable if done with pure intentions. This study contributes to contemporary Islamic discourse by linking classical tafsir and modern digital practices, offering practical guidelines for maintaining sincerity in online charitable activities.

Keywords: *social media, charity, tafsir al-misbah, sincerity, ostentation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Q.S. Al-Baqarah 271 dalam *Tafsir Al-Misbah* terkait fenomena sedekah di media sosial, dengan fokus pada keseimbangan antara keikhlasan dan eksistensi diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji *Tafsir Al-Misbah*, hadis, serta fenomena sosial yang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana meningkatkan kesadaran untuk bersedekah, namun juga berpotensi menimbulkan niat yang tidak murni. *Tafsir Al-Misbah* menegaskan bahwa publikasi sedekah diperbolehkan jika dilakukan dengan niat yang benar. Studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian Islam kontemporer dengan menghubungkan tafsir klasik dan praktik digital modern serta menawarkan panduan praktis menjaga keikhlasan dalam aktivitas sedekah daring.

Kata Kunci: *media sosial, sedekah, tafsir al-misbah, keikhlasan, riya*

Pendahuluan

Sedekah merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang memiliki nilai spiritual dan sosial tinggi. Orang yang gemar bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya (Hasanah, 2020). Hanya saja,

jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misal senyum itu sedekah (Nofiaturrahmah, 2018). Dalam Al-Qur'an, Q.S. Al-Baqarah 271 menyoroti dua cara bersedekah: secara terbuka dan secara sembunyi-sembunyi.

Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat menyalurkan sedekah, di mana aksi berbagi

kini sering dipublikasikan di platform digital seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*. Digitalisasi telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat (Adiyanto & Widana, 2024).

Media sosial, meskipun banyak manfaatnya, adakalanya juga memperburuk krisis identitas (Mahmud, 2024). Fenomena ini menimbulkan dilema antara niat tulus dalam beramal dan kecenderungan mencari eksistensi atau pengakuan sosial. *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab memberikan pandangan yang mendalam mengenai aspek keikhlasan dan keterbukaan dalam bersedekah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah fenomena ini berdasarkan perspektif tafsir tersebut.

Berbagai platform seperti *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan *YouTube* menjadi sarana bagi individu maupun lembaga sosial untuk menampilkan aksi kebaikan mereka. Tidak jarang, aksi tersebut disertai dengan ajakan kepada masyarakat luas untuk turut berpartisipasi dalam membantu sesama. Namun, di balik tren ini, muncul pertanyaan mendasar terkait keikhlasan dalam beramal: apakah publikasi sedekah di media sosial benar-benar didorong oleh niat ibadah yang tulus, ataukah sekadar menjadi ajang pencitraan dan eksistensi diri?

Islam, keikhlasan dalam beramal merupakan aspek fundamental yang menentukan nilai ibadah seseorang di sisi Allah. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan persoalan ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا
الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikan-

nya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu...” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa sedekah yang dilakukan secara terbuka tidaklah dilarang, bahkan bisa membawa manfaat berupa inspirasi bagi orang lain. Namun, sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih utama karena lebih jauh dari riya (pamer) dan lebih dekat dengan keikhlasan (Fariz et al., 2024).

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memberikan penjelasan mendalam mengenai makna ayat ini, khususnya dalam konteks sosial dan psikologis. Menurut Quraish Shihab, makna “menampakkan sedekah” dalam ayat ini merujuk pada kondisi di mana seseorang menyumbang secara terbuka dengan tujuan yang baik, misalnya untuk memotivasi orang lain agar turut berbuat kebaikan. Namun, beliau juga menekankan bahwa niat menjadi faktor penentu dalam menilai apakah amal tersebut benar-benar bernilai ibadah atau sekadar upaya mencari pengakuan sosial. Quraish Shihab menyoroti bahwa Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara aspek individu dan sosial. Oleh karena itu, dalam beberapa situasi tertentu, sedekah yang dipublikasikan dapat memiliki dampak positif yang luas jika dilakukan dengan niat yang benar (Shihab, 2009).

Selain *tafsir Al-Misbah*, hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ juga memberikan panduan tentang sedekah dan keikhlasan dalam beramal. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan.” (H.R. Muslim No. 1711) (Nashiruddin, 1987)

Hadis ini menjadi landasan utama dalam menilai tindakan seseorang, termasuk dalam bersedekah. Jika seseorang bersedekah di media sosial dengan niat untuk menyebarkan inspirasi dan mengajak lebih banyak orang membantu sesama, maka tindakan tersebut bernilai baik. Namun, jika tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pengakuan atau popularitas, maka amal tersebut bisa kehilangan nilainya di sisi Allah.

Di era digital saat ini, publikasi sedekah di media sosial sering kali disertai dengan elemen visual seperti foto dan video. Konten-konten ini tidak hanya menampilkan aksi kebaikan, tetapi juga sering memperlihatkan wajah penerima sedekah. Konten digital yang diunggah di media sosial dinilai efektif dalam membangun kesadaran (Khoeroni & Nurhadi, 2024). Hal ini memunculkan persoalan baru dalam etika bersedekah, yaitu bagaimana menjaga martabat dan kehormatan penerima bantuan. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga harga diri kaum dhuafa. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 263, Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا آذَى...

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan...” (Soenarjo, 2019)

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa sedekah tidak hanya sebatas memberikan harta, tetapi juga mencakup bagaimana cara kita memberi. Jika publikasi sedekah di media sosial justru membuat penerima bantuan merasa terhina atau tidak nyaman, maka hal itu bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi besar dalam memobilisasi aksi sosial secara luas, karena media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern (Fazrin & Sukoco, 2021). Kampanye donasi yang dilakukan melalui

platform digital dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat. Hal ini memungkinkan terkumpulnya dana dalam jumlah besar untuk membantu korban bencana alam, orang sakit, atau kaum dhuafa. Dalam konteks ini, publikasi sedekah dapat menjadi sarana dakwah dan ajakan untuk menebar kebaikan. Namun, sekali lagi, niat harus tetap menjadi pusat perhatian agar amal tersebut tetap bernilai ibadah.

Sebagai contoh, dalam sejarah Islam, banyak sahabat Nabi yang dikenal sering bersedekah secara terbuka untuk mendorong umat Islam lainnya melakukan hal serupa. Umar bin Khattab dan Abu Bakar Ash-Shiddiq sering kali berlomba-lomba dalam bersedekah, dan hal itu menjadi inspirasi bagi banyak orang. Namun, para sahabat ini selalu memastikan bahwa niat mereka tetap murni karena Allah. Hal ini menunjukkan bahwa publikasi amal bukanlah sesuatu yang salah, selama tetap dalam koridor keikhlasan.

Berdasarkan kajian tafsir dan hadis, dapat disimpulkan bahwa sedekah di media sosial memiliki dua sisi: di satu sisi, ia dapat menjadi sarana dakwah dan inspirasi; di sisi lain, ia juga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam sikap riya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk selalu melakukan introspeksi sebelum mempublikasikan amalnya. Jika memang publikasi tersebut bertujuan untuk mengajak orang lain berbuat baik dan tidak mengandung unsur pamer, maka hal itu diperbolehkan. Namun, jika ada kecenderungan untuk mencari validasi sosial, maka sebaiknya amal tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Untuk menjaga keseimbangan antara amal dan eksistensi dalam bersedekah di media sosial, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan: *Pertama*, memastikan niat hanya karena Allah sebelum membagikan konten amal; *Kedua*, menghindari eksploitasi penerima bantuan dengan tetap menjaga martabat mereka; dan *Ketiga*,

memprioritaskan sedekah secara sembunyi-sembunyi jika memungkinkan.

Penelitian Narendra Irawati menjelaskan bahwa, pada era modern seperti sekarang, perkembangan instrumen keuangan Islam telah memasuki era peningkatan kesadaran dari berbagai pihak. Salah satunya dengan turut mengadaptasi perkembangan teknologi dalam bersedekah (Irawati & Fitriyani, 2022). Kondisi era digital teknologi yang terintegrasi dengan internet merupakan awal dimulainya era industri 4.0, pengenalan media sosial dalam hal ini memperkuat tren ke arah percepatan kerja amal (Farid, 2024). Pentingnya pengelolaan konten bersedekah secara tanggung jawab oleh pengguna media sosial dan pihak terkait lainnya guna memaksimalkan dampak positifnya bagi masyarakat (Khusna et al., 2024).

Tafsir Al-Misbah dan hadis Nabi memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana sedekah seharusnya dilakukan. Islam tidak melarang sedekah yang dipublikasikan, tetapi menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap amal. Dengan memahami prinsip ini, umat Islam dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi kebaikan tanpa kehilangan esensi spiritual dari ibadah sedekah itu sendiri.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menelaah tafsir Al-Misbah terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 271 serta relevansinya dengan tren sedekah di media sosial. Sumber data diperoleh dari kitab tafsir, hadis, jurnal ilmiah, serta analisis fenomena sosial terkait praktik sedekah digital. Data dianalisis dengan metode *content analysis*, menyoroti makna keikhlasan, riya, dan eksistensi dalam sedekah. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana Islam memandang publikasi amal di era digital serta

memberikan panduan praktis agar sedekah tetap bernilai ibadah dan terhindar dari kepentingan duniawi.

Hasil dan Pembahasan

Tafsir Al-Misbah terhadap Q.S. Al-Baqarah 271

Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 271, Allah memberikan bimbingan tentang dua cara bersedekah secara terbuka dan secara sembunyi-sembunyi. Ayat tersebut berbunyi:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَيَعْلَمَ هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا
الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيَكْفُرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu...” (Soenarjo, 2019)

Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang sangat kaya tentang ayat ini, terutama dalam konteks sosial dan spiritual. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang teknis memberi sedekah, tetapi juga menyoroti niat dan dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat. Sedekah yang dilakukan secara terang-terangan dapat menjadi sarana edukasi dan motivasi bagi orang lain, sementara sedekah yang dilakukan secara diam-diam lebih menjaga keikhlasan dan jauh dari riya (pamer) (Shihab, 2009).

Menurut Quraish Shihab, frasa “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik...” menunjukkan bahwa Islam tidak melarang publikasi sedekah, terutama jika tujuannya untuk memberikan contoh dan mengajak orang lain untuk turut serta dalam kebaikan. Namun, publikasi ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena jika niatnya bergeser dari ibadah menuju keinginan mendapat pengakuan, maka amal tersebut berpotensi kehilangan nilainya di sisi

Allah. Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa penggunaan kata “*lebih baik*” dalam bagian ayat yang berbunyi “*Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu*” mengisyaratkan bahwa meskipun sedekah terbuka tidak dilarang, tetapi sedekah yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi lebih dianjurkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keikhlasan serta menghindari perasaan rendah diri dari penerima bantuan. Dalam banyak kasus, penerima sedekah mungkin merasa malu atau tidak nyaman jika bantuan yang mereka terima dipublikasikan ke publik (Shihab, 2009).

Berdasarkan konteks sosial modern, khususnya di era digital, tafsir ini menjadi semakin relevan. Banyak individu dan organisasi menggunakan media sosial sebagai alat untuk menggalang dana dan menyebarkan kesadaran tentang pentingnya berbagi. Dari perspektif *tafsir Al-Misbah*, penggunaan media sosial untuk publikasi sedekah dapat dibenarkan jika tujuannya adalah untuk menginspirasi dan mendorong orang lain melakukan hal yang sama. Namun, ada batasan yang harus diperhatikan, yaitu menjaga niat tetap lurus dan tidak menjadikan amal tersebut sebagai ajang pencitraan diri (Shihab, 2009).

Tafsir Al-Misbah juga menyoroti aspek psikologis dan sosial dari ayat ini. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam masyarakat, ada individu yang lebih termotivasi untuk berbuat baik ketika melihat contoh dari orang lain. Dalam kasus ini, sedekah yang dilakukan secara terbuka dapat menjadi stimulus positif yang mendorong lebih banyak orang untuk ikut serta dalam amal kebaikan. Sebaliknya, ada juga individu yang mungkin merasa enggan atau minder jika terlalu sering melihat aksi filantropi orang lain yang dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu keseimbangan dalam menyikapi fenomena ini agar publikasi sedekah tidak justru

menimbulkan efek negatif seperti rasa iri atau tekanan sosial.

Berdasarkan sudut pandang spiritual, *tafsir Al-Misbah* mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui niat di balik setiap amal perbuatan manusia (Admin, 2022). Hal ini sesuai dengan bagian terakhir dari ayat 271 yang berbunyi, “*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. Frasa ini menekankan bahwa meskipun manusia dapat menilai sedekah berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah, Allah melihat lebih dalam, yaitu ke dalam hati dan niat seseorang. Dengan demikian, penting bagi setiap individu yang bersedekah, baik secara terbuka maupun tersembunyi untuk selalu melakukan introspeksi agar amal tersebut tidak ternodai oleh keinginan duniawi (Basori, 2024).

Quraish Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan beberapa hadis Nabi yang berbicara tentang keutamaan sedekah secara tersembunyi. Salah satu hadis yang relevan adalah riwayat Bukhari dan Muslim tentang tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah di hari kiamat, salah satunya adalah:

وَيُدُّ الْيَمِينُ تُوْعَطُ وَيُدُّ الْيَسَارُ لَا تَعْلَمُ

“Seseorang yang bersedekah dengan tangan kanannya dan merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nashiruddin, 1987)

Hadis ini sejalan dengan tafsir Q.S. Al-Baqarah 271, di mana menyembunyikan sedekah lebih utama dalam hal menjaga keikhlasan. Dengan demikian, meskipun sedekah yang dipublikasikan memiliki manfaat dalam konteks sosial, sedekah yang dilakukan dengan cara tersembunyi tetap lebih utama dalam hal kesucian niat. Namun, *tafsir Al-Misbah* juga memberikan catatan bahwa tidak semua orang memiliki tingkat keikhlasan yang sama. Ada orang yang

mungkin sulit menghindari riya jika mereka bersedekah secara terbuka. Oleh karena itu, Quraish Shihab menyarankan bahwa bagi mereka yang merasa sulit menjaga keikhlasan, lebih baik memilih sedekah tersembunyi sebagai jalan utama. Hal ini juga sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), di mana seseorang dianjurkan untuk terus berlatih menjaga niat agar ibadahnya murni hanya karena Allah.

Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa bagian terakhir dari ayat ini, yang berbicara tentang penghapusan dosa melalui sedekah, merupakan bukti bahwa sedekah bukan hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi. Dalam Islam, sedekah berfungsi sebagai sarana penyucian harta dan jiwa, di mana seseorang yang bersedekah dengan niat yang benar akan mendapatkan keberkahan dan ampunan dari Allah. Oleh karena itu, sedekah yang dilakukan dengan niat yang salah, seperti untuk mendapatkan pujian atau pengakuan, akan mengurangi keberkahan dan bahkan berisiko menjadi sia-sia.

Perkembangan modern, di mana media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Cahyono, 2016), tafsir Al-Misbah memberikan panduan berharga dalam menyikapi tren sedekah online. Quraish Shihab tidak secara tegas melarang publikasi sedekah, tetapi menekankan bahwa setiap individu harus senantiasa mengontrol niatnya. Jika publikasi tersebut dilakukan untuk tujuan yang benar, seperti edukasi dan inspirasi, maka itu dapat bernilai baik. Namun, jika dilakukan untuk meningkatkan popularitas atau keuntungan pribadi, maka itu dapat menjadi bentuk riya yang dilarang dalam Islam.

Sebagai kesimpulan, *tafsir Al-Misbah* terhadap Q.S. Al-Baqarah 271 memberikan pemahaman yang seimbang dan kontekstual tentang cara bersedekah yang ideal dalam Islam. Publikasi sedekah bukanlah hal yang

salah, tetapi harus dilakukan dengan niat yang lurus dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi penerima maupun pemberi. Ayat ini mengajarkan bahwa keutamaan utama tetap berada pada sedekah yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena lebih terjaga dari sifat riya dan lebih dekat dengan keikhlasan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu introspeksi dalam setiap amalnya agar senantiasa mendapatkan keridhaan Allah.

Tren Sedekah di Media Sosial

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, berdampak pada perkembangan dunia digital. Perkembangan dunia digital memberikan banyak pengaruh di berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satunya media sosial (Nursari et al., 2024). Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan sosial di era digital seperti saat sekarang ini (Ikhsan et al., 2024). Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara orang bersedekah. Jika dulu sedekah lebih sering dilakukan secara langsung melalui masjid, lembaga amal, atau secara personal, kini masyarakat semakin banyak menggunakan media sosial sebagai platform untuk berbagi dan menggalang dana. Berbagai kampanye kebaikan muncul di Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube, dengan harapan dapat menjangkau lebih banyak orang dan mengajak mereka untuk turut serta dalam aksi sosial (Khoeroni & Nurhadi, 2024).

Tren sedekah di media sosial ini memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berbagi. Melalui video atau foto yang menampilkan aksi sosial, banyak orang yang sebelumnya tidak terpikir untuk bersedekah menjadi lebih tergugah untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, *platform*

crowdfunding seperti *Kitabisa*, *GoFundMe*, dan *platform donasi* lainnya juga semakin mempermudah individu dan organisasi dalam mengumpulkan dana untuk berbagai keperluan amal, mulai dari bantuan korban bencana, pendidikan anak yatim, hingga biaya pengobatan bagi yang membutuhkan (Farid, 2024). Namun, di balik kemudahan dan dampak positifnya, tren sedekah di media sosial juga menghadirkan beberapa tantangan, terutama dalam hal niat dan keikhlasan.

Ajaran Islam, bahwa sedekah adalah amalan yang memiliki dimensi spiritual yang dalam, di mana keikhlasan menjadi syarat utama agar amal tersebut diterima di sisi Allah (Nofiaturrahmah, 2018). Ketika sedekah dipublikasikan, ada risiko niat yang awalnya tulus berubah menjadi keinginan untuk mendapat pengakuan, apresiasi, atau bahkan popularitas di dunia maya. Hal ini dapat menjadikan sedekah sebagai ajang pencitraan diri ketimbang ibadah yang murni karena Allah.

Kecenderungan ini semakin diperparah dengan adanya budaya “sedekah konten,” di mana seseorang atau kelompok dengan sengaja membuat video sedekah dengan tampilan dramatis untuk menarik perhatian warganet. Tidak jarang, video semacam ini lebih menitikberatkan pada reaksi penerima sedekah, seperti ekspresi terkejut, haru, atau bahkan menangis, yang kemudian menjadi daya tarik utama bagi penonton. Jika praktik ini dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaan dan kehormatan penerima sedekah, maka hal itu dapat melanggar nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga martabat orang yang dibantu. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ...

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang

diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa sedekah bukan hanya sekadar memberi, tetapi juga harus dilakukan dengan cara yang baik, tanpa menyakiti perasaan penerima. Jika publikasi sedekah di media sosial justru membuat penerima merasa dipermalukan atau dieksploitasi, maka nilai kebaikan dari sedekah tersebut bisa berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu atau organisasi yang ingin berbagi di media sosial untuk selalu mempertimbangkan aspek etika dan perasaan penerima bantuan.

Tren sedekah di media sosial juga membawa potensi penyalahgunaan, di mana ada pihak-pihak yang memanfaatkan popularitas aksi sedekah untuk keuntungan pribadi (Faizah, 2023). Beberapa kasus menunjukkan adanya individu atau kelompok yang membuat video sedekah dengan tujuan utama mendapatkan engagement tinggi, yang kemudian berujung pada monetisasi dari iklan atau sponsorship. Ada pula kasus penipuan, di mana penggalangan dana dilakukan dengan dalih membantu orang yang membutuhkan, tetapi dana yang terkumpul tidak disalurkan sesuai tujuan awal. Praktik semacam ini tidak hanya merusak nilai sedekah, tetapi juga mencederai kepercayaan masyarakat terhadap aksi sosial yang benar-benar tulus.

Meski demikian, tidak dapat disangkal bahwa media sosial tetap memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah dan inspirasi. Ketika sedekah dipublikasikan dengan niat yang benar dan cara yang etis, hal itu dapat menjadi pemicu bagi lebih banyak orang untuk ikut serta dalam berbagi. Banyak kisah nyata di mana kampanye donasi yang viral berhasil mengumpulkan dana dalam jumlah besar dan membantu ribuan orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, tantangan utama dalam tren ini adalah bagaimana

menjaga keseimbangan antara menginspirasi dan menjaga keikhlasan, agar sedekah tetap bernilai ibadah di sisi Allah.

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda tentang tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat, salah satunya adalah:

وَيَدُ الْيَمِينِ تَعْطَى وَيَدُ الْبَاسِرِ لَا تَعْلَمُ

“Seseorang yang bersedekah dengan tangan kanannya dan merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nashiruddin, 1987)

Hadis ini mengajarkan bahwa sedekah yang paling utama adalah yang dilakukan secara diam-diam, karena lebih terjaga dari sikap riya (pamer). Namun, hal ini tidak berarti bahwa sedekah terbuka selalu salah. Dalam situasi tertentu, seperti dalam konteks kampanye sosial, menampakkan sedekah bisa menjadi sarana edukasi dan ajakan bagi orang lain untuk ikut berbuat baik. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan bukan hanya apakah sedekah itu dipublikasikan atau tidak, tetapi apa niat di baliknya dan bagaimana dampaknya terhadap penerima dan masyarakat luas.

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa sedekah di media sosial tetap bernilai ibadah. *Pertama*, memastikan niat sebelum membagikan konten amal. Jika tujuan utamanya adalah untuk mencari perhatian atau validasi sosial, lebih baik sedekah dilakukan secara diam-diam. *Kedua*, menghindari eksploitasi penerima bantuan, seperti menampilkan wajah atau reaksi mereka tanpa persetujuan yang jelas. *Ketiga*, memilih cara publikasi yang lebih etis, misalnya dengan fokus pada pesan ajakan berbagi tanpa harus menampilkan individu tertentu sebagai objek sedekah. Selain itu, penting juga bagi masyarakat sebagai penonton untuk lebih bijak dalam

menyikapi konten sedekah di media sosial. Jangan mudah terpengaruh oleh konten yang terlihat dramatis atau emosional tanpa memastikan kredibilitasnya.

Sebagai Muslim, kita diajarkan untuk tidak hanya menilai sesuatu dari apa yang tampak di permukaan, tetapi juga dari esensi dan niat di baliknya. Dengan demikian, kita dapat mendukung aksi sosial yang benar-benar murni untuk kebaikan, sekaligus menghindari tren sedekah yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi atau popularitas.

Tren sedekah di media sosial adalah fenomena yang memiliki dua sisi, yaitu sisi positif sebagai sarana edukasi dan ajakan berbagi, serta sisi negatif yang berpotensi mengarah pada riya, eksploitasi, atau penyalahgunaan. *Tafsir Al-Misbah* dan hadis Nabi memberikan pedoman bahwa sedekah yang dilakukan secara terbuka bisa bernilai baik jika niatnya benar, tetapi sedekah yang paling utama tetap yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, dalam menghadapi tren ini, setiap individu harus selalu melakukan introspeksi agar tetap berada di jalur yang benar dalam beramal.

Antara Amal dan Eksistensi: Dilema Keikhlasan

Agama Islam merupakan agama yang sempurna. Ajaran Islam menjadi dasar atau patokan bagi kaum muslimin dalam menjalankan aktifitas kehidupan. Islam telah mengatur berbagai hal dalam bidang kehidupan di antaranya adalah perkara ibadah, muamalah, siyasah, jinayah dan lain sebagainya (Ziaharah et al., 2024). Dalam Islam, keikhlasan merupakan kunci utama dalam setiap amal ibadah (Budiharto, 2020), termasuk sedekah. Ikhlas berarti melakukan suatu perbuatan hanya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian, pengakuan, atau manfaat duniawi lainnya. Namun, di era digital saat ini, di mana hampir setiap aspek

kehidupan terdokumentasi di media sosial, muncul dilema besar dalam praktik sedekah: apakah amal yang dipublikasikan masih dapat dikategorikan sebagai ibadah yang ikhlas, ataukah sudah berubah menjadi ajang eksistensi dan pencitraan?

Fenomena ini semakin mencuat seiring dengan berkembangnya tren “sedekah konten”, di mana seseorang atau kelompok merekam aksi sosial mereka dan membagikannya ke publik. Tujuannya bisa beragam, ada yang benar-benar ingin mengajak orang lain untuk ikut berbuat baik, tetapi ada pula yang tanpa sadar mulai mengandalkan aksi kebbaikannya sebagai sarana membangun citra positif atau bahkan keuntungan materi. Inilah yang menjadi dilema utama: apakah amal yang dipamerkan tetap bernilai ibadah, atau justru kehilangan keberkahannya?

Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 271, Allah berfirman bahwa menampakkan sedekah adalah hal yang baik, tetapi yang lebih utama adalah menyembunyikannya. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan sangat kontekstual. Menurut beliau, Islam tidak secara mutlak melarang publikasi amal, karena dalam beberapa kondisi, menampakkan sedekah dapat menginspirasi orang lain untuk ikut berbagi. Namun, yang menjadi masalah adalah jika niat mulai bergeser dari ibadah murni menjadi keinginan untuk mendapatkan apresiasi atau validasi sosial.

Dilema ini semakin rumit dengan adanya *algoritma* media sosial yang mendorong engagement tinggi untuk konten-konten yang bersifat emosional. Video atau foto yang memperlihatkan ekspresi haru penerima bantuan sering kali mendapatkan perhatian besar dari netizen. Semakin banyak interaksi, semakin besar pula peluang bagi si pembuat konten untuk mendapatkan pengikut atau bahkan

keuntungan finansial dari iklan dan sponsorship. Jika ini terjadi, sedekah bisa berubah dari sebuah ibadah menjadi sekadar strategi branding atau monetisasi. Inilah titik di mana amal dan eksistensi mulai bercampur, dan garis antara keikhlasan serta kepentingan pribadi menjadi kabur.

Islam memberikan peringatan keras terhadap sikap riya, yaitu melakukan suatu amal dengan tujuan agar dilihat dan dipuji orang lain. Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ.
قالوا: وما الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قال: الرِّيَاءُ.
يقولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.

“Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya, “Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Riya.” Kemudian Allah akan berkata kepada mereka (orang-orang yang riya) pada hari kiamat, “Pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian pameri amal perbuatan kalian di dunia, lalu lihatlah apakah mereka memiliki balasan (pahala) untuk kalian?” (HR. Ahmad No. 23630, Shahih menurut Al-Albani dalam Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib No. 33)

Hadis ini menegaskan bahwa amal yang dilakukan dengan tujuan riya tidak akan bernilai ibadah di sisi Allah. Ini menjadi peringatan bagi siapa pun yang melakukan kebaikan, termasuk sedekah di media sosial, agar selalu mengevaluasi niatnya. Jika publikasi amal tersebut lebih didorong oleh keinginan untuk dipuji atau mendapatkan pengakuan, maka ada risiko bahwa pahala amal tersebut akan hilang. Namun, penting juga untuk diingat bahwa tidak semua

publikasi amal otomatis masuk dalam kategori riya.

Beberapa kasus, menampilkan sedekah secara terbuka justru memiliki manfaat besar, terutama dalam menggerakkan lebih banyak orang untuk ikut berbuat baik. Contohnya adalah ketika seorang influencer menggunakan platformnya untuk menggalang dana bagi korban bencana alam. Jika niatnya tulus untuk membantu dan bukan sekadar mencari popularitas, maka hal itu tetap bisa bernilai ibadah.

Masalahnya, niat seseorang adalah sesuatu yang sangat sulit diukur secara objektif. Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang benar-benar mengetahui isi hati seseorang. Dalam konteks ini, setiap individu perlu melakukan introspeksi mendalam sebelum memutuskan untuk mempublikasikan amalnya. Apakah benar-benar untuk kepentingan dakwah dan mengajak orang lain berbuat baik? Ataukah ada dorongan tersembunyi untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan pribadi?

Upaya menghindari jebakan riya dalam sedekah digital, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan. Pertama, memastikan niat murni sebelum membagikan konten amal. Jika ada sedikit saja keinginan untuk mendapatkan apresiasi, maka lebih baik menyembunyikan amal tersebut. Kedua, fokus pada ajakan berbagi tanpa menampilkan individu sebagai “pahlawan sedekah.” Cara ini lebih aman dari potensi pencitraan diri dan lebih mengutamakan pesan sosial yang ingin disampaikan. Ketiga, memberikan sedekah tanpa publikasi lebih sering daripada yang dipublikasikan. Jika seseorang memang ingin berbagi inspirasi di media sosial, pastikan bahwa itu bukan satu-satunya cara ia bersedekah, agar tidak terbiasa mengasosiasikan sedekah dengan eksistensi di dunia maya.

Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana media sosial telah mengubah cara

manusia dalam menjalankan ibadah. Jika dahulu sedekah dilakukan dalam ruang-ruang privat tanpa eksposur publik, kini aktivitas ibadah pun menjadi bagian dari konsumsi digital. Hal ini menuntut kesadaran lebih tinggi dari umat Islam agar tetap dapat mempertahankan keikhlasan meskipun berada dalam lingkungan yang sangat terpengaruh oleh eksistensi dan validasi sosial.

Akhirnya, dilema antara amal dan eksistensi ini bukan hanya tentang boleh atau tidaknya mempublikasikan sedekah, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang menjaga hatinya dalam setiap ibadah yang ia lakukan. Tafsir Al-Misbah memberikan pandangan yang seimbang, bahwa menampakkan amal bisa bermanfaat, tetapi harus dilakukan dengan kehati-hatian dan keikhlasan penuh. Sementara itu, hadis Nabi dengan tegas mengingatkan bahwa riya adalah bahaya tersembunyi yang dapat menghilangkan pahala seseorang.

Tren sedekah di media sosial membawa dampak positif dalam menyebarkan semangat berbagi, tetapi juga berisiko menjerumuskan seseorang ke dalam perangkap eksistensi dan riya. Keseimbangan antara niat dan tindakan menjadi kunci utama dalam menghadapi fenomena ini. Bagi siapa pun yang ingin berbagi kebaikan secara publik, introspeksi diri adalah langkah awal yang sangat penting. Sebab, yang benar-benar bernilai di sisi Allah bukanlah jumlah like atau komentar yang didapat, tetapi keikhlasan hati dalam setiap amal yang dilakukan.

Menjaga Keikhlasan dalam Sedekah Digital

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* tentu memiliki aturan sendiri dalam mengatur semua aktivitas umatnya. Prinsip utama dalam ajaran Islam yaitu sebagai sebuah ajaran agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Nasrudin, 2021). Sehingga keikhlasan merupakan ruh

utama dalam setiap amal ibadah, termasuk sedekah (Icha, 2024). Dalam Islam, sedekah bukan hanya tentang memberikan materi kepada yang membutuhkan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga niat agar tetap murni karena Allah. Di era digital, di mana hampir setiap aktivitas dapat dipublikasikan dan diakses oleh banyak orang, menjaga keikhlasan dalam sedekah menjadi tantangan tersendiri. Jika dulu seseorang dapat bersedekah secara diam-diam tanpa diketahui banyak orang, kini sedekah sering kali terekam, diunggah, dan disaksikan oleh ribuan hingga jutaan pengguna media sosial.

Fenomena ini membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, publikasi sedekah dapat menginspirasi orang lain untuk ikut berbuat baik dan membantu mereka yang membutuhkan. Namun, di sisi lain, ada risiko besar bahwa sedekah yang dipublikasikan berubah menjadi ajang pencitraan atau bahkan monetisasi. Inilah yang menjadikan menjaga keikhlasan dalam sedekah digital sebagai suatu keharusan agar amal tersebut tetap bernilai ibadah di sisi Allah.

Dunia digital saat ini, menjaga keikhlasan bukan hanya tentang bagaimana kita bersedekah, tetapi juga bagaimana kita menyikapi respons dari publik terhadap sedekah kita. Ketika seseorang mengunggah video atau foto sedekahnya dan mendapatkan banyak pujian, ada kemungkinan bahwa niatnya bisa mulai berubah tanpa ia sadari. Pada awalnya, mungkin ia benar-benar ingin menginspirasi orang lain, tetapi lama-kelamaan pujian dan apresiasi dari netizen bisa menjadi dorongan utama untuk terus melakukan aksi serupa. Inilah bahaya tersembunyi dari sedekah digital, yaitu perubahan niat yang perlahan menggeser tujuan ibadah menjadi pencarian eksistensi.

Salah satu cara untuk menjaga keikhlasan dalam sedekah digital adalah dengan memprioritaskan sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Jika

memungkinkan, seseorang sebaiknya membantu orang lain tanpa harus mengunggahnya ke media sosial. Cara ini lebih aman dari godaan riya dan lebih sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan amal yang tersembunyi.

Publikasi sedekah memang bisa menjadi pilihan, terutama jika dilakukan untuk menggalang dana atau mengajak lebih banyak orang berpartisipasi dalam aksi kebaikan. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa fokus utama adalah pada misi sosial, bukan pada individu yang bersedekah. Misalnya, daripada menampilkan wajah pemberi sedekah, lebih baik menyoroti kondisi penerima bantuan atau latar belakang mengapa bantuan tersebut dibutuhkan. Hal ini membantu menjaga esensi ibadah dan mengurangi kemungkinan sedekah berubah menjadi ajang pencitraan.

Menghindari eksploitasi penerima sedekah juga merupakan bagian dari menjaga keikhlasan. Dalam beberapa kasus, aksi sedekah digital justru melanggar prinsip etika Islam karena menampilkan wajah penerima bantuan tanpa izin atau membuat mereka merasa dipermalukan. Islam sangat menekankan penghormatan terhadap martabat setiap individu, termasuk mereka yang menerima bantuan.

Strategi lain yang bisa dilakukan untuk menjaga keikhlasan adalah dengan memastikan bahwa sedekah digital bukan satu-satunya bentuk sedekah yang dilakukan. Jika seseorang memang ingin menginspirasi orang lain melalui media sosial, pastikan bahwa ia juga sering bersedekah secara diam-diam tanpa perlu dipublikasikan. Dengan cara ini, seseorang tidak akan terbiasa mengasosiasikan sedekah dengan eksistensi digital, tetapi benar-benar menjadikannya sebagai ibadah yang tulus.

Terakhir, penting juga untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep ikhlas dalam Islam. Seseorang yang

memahami bahwa pahala sejati bukan berasal dari pengakuan manusia, tetapi dari Allah, akan lebih mudah menjaga niatnya. Ilmu yang cukup tentang tafsir Al-Qur'an dan hadis mengenai sedekah dapat menjadi benteng yang kuat agar seseorang tidak terjerumus dalam perangkap riya atau pencitraan. Sejatinya keseimbangan dalam konteks hukum Islam mengacu pada upaya untuk mencapai keselarasan antara berbagai aspek kehidupan dan hukum, sehingga tercipta harmoni dalam masyarakat. Keseimbangan ini tidak hanya berlaku dalam aspek individu, tetapi juga antara individu dan masyarakat, serta antara hak dan kewajiban (Sumarta et al., 2024).

Menjaga keikhlasan dalam sedekah digital adalah tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam di era media sosial. Sementara publikasi amal dapat memberikan manfaat jika dilakukan dengan benar, ada risiko besar bahwa sedekah berubah menjadi ajang eksistensi. Oleh karena itu, introspeksi niat, mengutamakan sedekah tersembunyi, menghindari eksploitasi penerima bantuan, dan memahami konsep ikhlas dalam Islam adalah langkah-langkah utama yang harus dilakukan. Dengan cara ini, umat Islam dapat tetap memanfaatkan teknologi sebagai sarana berbagi kebaikan tanpa kehilangan esensi ibadahnya.

Simpulan

Tafsir Al-Misbah terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 271 memberikan pemahaman bahwa sedekah yang dipublikasikan dapat bernilai baik jika bertujuan untuk menginspirasi orang lain, tetapi lebih utama jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi guna menjaga keikhlasan dan menghindari riya (Fariz et al., 2024). Tren sedekah di media sosial membawa dampak positif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan mobilisasi donasi, tetapi juga menghadirkan dilema keikhlasan, di mana niat ibadah dapat

bercampur dengan keinginan eksistensi dan pencitraan diri. Islam menekankan bahwa keikhlasan adalah esensi utama dalam setiap amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa amal tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, menjaga keikhlasan dalam sedekah digital menjadi tantangan besar yang harus disikapi dengan introspeksi, mengutamakan amal tersembunyi, serta menghindari eksploitasi penerima bantuan. Dengan keseimbangan antara amal dan eksistensi, media sosial dapat dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana dakwah dan ajakan kebaikan tanpa mengurangi nilai spiritual dari ibadah sedekah itu sendiri.

Referensi

- Adiyanto, & Widana, G. O. (2024). Analisa Strategi Peningkatan Pendapatan Zakat, Infaq dan Sedekah di Kota Batam di Era Perkembangan Teknologi Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3).
<https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14845>
- Admin, A. (2022). *Allah Maha Melihat Apa Yang Kamu Kerjakan*. Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara.
<https://alazharasysyarifsumut.sch.id/allah-maha-melihat-apa-yang-kamu-kerjakan/>
- Basori, R. (2024). *Yang Sembunyi-Sembunyi itu Lebih Baik*. Kementerian Agama RI.
<https://kemenag.go.id/hikmah/yang-sembunyi-sembunyi-itu-lebih-baik-ytqq>
- Budiharto, S. (2020). *Pentingnya Ikhlas dalam Beramal*. Kajian Online Penyejuk Iman (KOPI Ramadan) UII.
<https://www.uii.ac.id/pentingnya-ikhlas-dalam-beramal/#:~:text=Menurutnya%2C perkara paling dasar adalah,beramal%2C maupun ketika sudah beramal.>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.

- <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Faizah, N. A. (2023). Tren Memposting Sedekah Di Media Sosial Perspektif Tafsir Maqasidi QS. Al-Bqarah [2]: 274 [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63398/>
- Farid, M. R. A. (2024). Filantropi, Milenial Dan Platform Crowdfunding dalam Optimalisasi Sedekah. *JPI: Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(1), 1–11. <http://jpi.kemenpora.go.id/index.php/emudaindonesia/article/view/9>
- Fariz, L. A., Ridwan, A. H., & Solehudin, E. (2024). Keutamaan Sedekah Secara Sembunyi-Sembunyi. *SYNERGY: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 266–274. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/sjim>
- Fazrin, D. N., & Sukoco, I. (2021). Peran Media Sosial Instagram dalam Membangun Kesadaran berdonasi di Lazis Darul Hikam. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i1.20343>
- Hasanah, U. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat Berskala Nasional. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(1), 1–14. <https://www.kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/105>
- Icha, I. (2024). *Ikhlas dalam Islam: Makna dan Penerapannya*. Laboratorium Teknologi Pangan Universitas Ahmad Dahlan. <https://foodtechlab.uad.ac.id/ikhlas-dalam-islam-makna-dan-penerapannya/>
- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2603>
- Irawati, N., & Fitriyani, E. N. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Sedekah Non Tunai. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v3i2.4779>
- Khoeroni, U. S., & Nurhadi, Z. F. (2024). Pendampingan Pembuatan Konten dan Publikasi Gerakan Sosial bagi Anggota Remaja Masjid. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 301–313. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.4104>
- Khusna, K. F., Ihwan, S. Al, Qolbi, R. F. A., Dwi, I. P., Salsabila, A. T., Putri, S. W. A., Sambadha, D. B., & Rofiq, N. (2024). Charity Content Debate On Social Media. *Ournal Analytica Islamica*, 13(2), 190–199. <https://doi.org/10.30829/jai.v13i2.20109>
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2), 279–311. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>
- Nashiruddin, M. (1987). *Mukhtashar Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nasrudin, N. (2021). Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Asy-Syari’ah*, 23(2), 320. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.15552>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Nursari, N., Solehudin, E., & Nasrudin, N. (2024). Praktik Riba Dan Gagal Bayar Pinjaman Online: Ancaman Pada Reputasi Dan Kredibilitas Nasabah Di Era Digital. *Equality: Journal of Islamic*

- Law (EJIL), 2(2), 14–27.
<https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.903>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah* (Jilid 2). Lentera Hati.
- Soenarjo. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurna*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sumarta, S., Burhanudin, B., & Budiyanto, T. (2024). Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam. *Khulash : Islamic Studies Journal*, 6(1), 16–31.
<https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>
- Ziaharah, L. I., Yusup, D. K., & Nasrudin, N. (2024). Standarisasi Kebijakan Upah Dan Pemenuhan Hak Pekerja Perempuan: Telaah Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Varia Hukum: Jurnal Forum Studi Hukum Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 83–102.
<https://doi.org/10.15575/vh.v6i2.41265>